

KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA TITIK DAN KOMA DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Enung Siti Nurjanah, Aan Kusdiana, Seni Apriliya

Program S-I PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi siswa kelas V SDN 3 Nagarawangi Tasikmalaya yang dilihat dari letak dan bentuk kesalahannya. Latar belakang penelitian ini adalah berawal dari kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca sehingga menimbulkan interferensi dalam komunikasi tulis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan secara rinci kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma yang terdapat dalam karangan narasi yang ditulis oleh siswa berdasarkan pengalamannya. Selain itu, penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi siswa kelas V. Kesalahan penggunaan tanda baca yang paling banyak terdapat dalam karangan narasi siswa adalah kesalahan tanda koma dengan persentase 69,37%. Letak kesalahan tersebut paling banyak terdapat di tengah kalimat. Bentuk kesalahan penggunaan tanda koma yang paling banyak adalah tidak menggunakan tanda koma setelah kata penghubung atau ungkapan penghubung di awal kalimat. Jumlah kesalahan penggunaan tanda titik tidak sebanyak jumlah kesalahan tanda koma. Persentase kesalahan penggunaan tanda titik adalah 37,91%. Letak kesalahannya paling banyak terdapat di akhir kalimat. Bentuk kesalahan penggunaan tanda titik yang paling banyak adalah tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita. Faktor penyebab kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar, serta gangguan daya ingat. Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan sekitar yang kurang kondusif, sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, dan kurangnya pemahaman kebahasaan.

Kata Kunci: kesalahan penggunaan tanda baca, karangan narasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek kebahasaannya, seperti penggunaan ejaan yang salah satunya adalah tanda baca. Hal ini terbukti setelah sebelumnya peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi siswa kelas V SDN 3 Nagarawangi Tasikmlaya. Tingkat keterbacaan suatu karangan dapat dilihat dari penggunaan ejaan yang benar karena ejaan akan membantu pembaca memahami makna dari gagasan atau ide yang disampaikan oleh penulis. Salah satu ejaan yang digunakan untuk menulis karangan narasi di kelas V SD adalah tanda baca.

Penggunaan tanda baca harus diajarkan secara bertahap kepada siswa dengan tujuan agar siswa terbiasa menggunakannya. Kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca pada karangan akan menimbulkan interferensi semantik dalam keterampilan menulis. Kendati demikian, interferensi komunikasi tulis yakni kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan harus mampu diminimalkan dan diperbaiki untuk kelancaran kegiatan komunikasi. Mengingat, percakapan-percakapan dalam bahasa lisan akan mengalami persoalan apabila ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, interferensi dalam komunikasi tulis dapat dikurangi dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada siswa tentang penggunaan tanda baca dalam menulis karangan.

Menurut Depdiknas (2007, hlm. 6), salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP adalah "...agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis." Salah satu kemampuan komunikasi tulis yang dikembangkan siswa sekolah dasar adalah membuat karangan yang berdasarkan pengalaman. Hal ini tertuang dalam salah satu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006.

Bentuk karangan yang berdasarkan pada pengalaman, salah satunya adalah karangan narasi. Sabarti Akhadiyah dalam Cahyani & Hodijah (2010, hlm. 86) mengemukakan bahwa 'Karangan narasi adalah suatu jenis karangan yang berusaha menceritakan suatu peristiwa baik yang bersifat nyata atau rekaan, dan di dalamnya terdapat unsur pelaku, tempat terjadinya suatu peristiwa, waktu terjadinya peristiwa tersebut, suasana dan juru cerita.'

Berdasarkan pengertian di atas, dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan suatu cerita tentang pengalaman seseorang ataupun peristiwa baik itu bersifat nyata ataupun maya. Keraf (2010, hlm. 29) menyatakan bahwa "...narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang berdasarkan pengalaman karena menceritakan peristiwa nyata, di dalamnya terdapat unsur pelaku, latar, dan waktu terjadinya peristiwa sehingga seolah-olah pembaca ikut mengalami dan melihat peristiwa tersebut.

Unsur suprasegmental dalam bahasa tulis diwakili oleh sebuah gambar atau lambang yang disebut tanda baca (pungtuasi). Pemakaian tanda baca merupakan hal yang penting dalam bahasa tulis karena untuk menyampaikan gagasan secara tertulis lebih sulit daripada secara lisan. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menggunakan tanda baca sehingga kesalahan dalam penggunaan tanda baca sering terjadi dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan kaidah dan contoh-contoh sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (2004, hlm. 42), Nazar (2006, hlm. 129), dan Arifin & Tasai (2006, hlm. 223) mengemukakan bahwa

Penggunaan dan pemakaian tanda baca titik yang sering ditemukan dalam karangan narasi siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut: (a) tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan; (b) tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu; (c) tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya; (d) tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah; (e) tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya; (f) tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum, yang ditulis dengan huruf kecil. Singkatan yang terdiri atas dua huruf diberi dua buah tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya diberi satu buah tanda titik; (g) tanda titik tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata yang ditulis dengan huruf kapital, suku kata, dan pada singkatan yang dieja seperti kata (akronim).

Berdasarkan kaidah dan contoh-contoh yang diberikan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (2004, hlm. 44), Nazar (2006, hlm. 132), dan Arifin & Tasai (2006, hlm. 226) mengemukakan bahwa

Penggunaan dan pemakaian tanda baca koma yang sering ditemukan dalam karangan narasi siswa sekolah dasar di antaranya adalah: (a) tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan; (b) tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului

oleh kata tetapi, melainkan, dan sedangkan; (c) tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat; (d) tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya; (e) tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya; (f) tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan dari kata lain yang terdapat dalam kalimat; (g) tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat; (h) tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya; (i) tanda koma dipakai untuk menghindari salah tafsir makna kalimat di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat; (j) tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang terdapat di tengah kalimat.

Nazar (2006, hlm. 131-132) memaparkan bahwa kekeliruan tanda baca dalam kalimat terdapat pada beberapa aspek, di antaranya adalah (1) di depan kata tugas *dan* atau *serta* pada unsur pemerian; (2) pemisah klausa pada kalimat majemuk bertingkat; (3) di belakang ungkapan penghubung pada awal kalimat; (4) di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat yang dapat menimbulkan makna ganda; (5) pada keterangan tambahan di tengah kalimat.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca, mengakibatkan banyak terjadinya kesalahan penggunaan tanda baca dalam menulis karangan narasi. Kesalahan tersebut berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. Menurut Dalyono (2005, hlm. 55-70), Ahmadi & Supriyono (2004, hlm. 77-96), dan Purwanto (2007, hlm. 55-57) ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal adalah kesehatan, cacat tubuh, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan daya ingat, sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi siswa kelas V SDN 3 Nagawangi Tasikmalaya. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif kualitatif dapat memberikan gambaran secara rinci tentang kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan narasi dan memudahkan peneliti menafsirkan makna yang terdapat pada hasil penelitian. Subjek dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas V SDN 3 Nagawangi sebanyak 29 orang, terdiri atas 12 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Adapun sumber data penelitian ini adalah guru kelas V SDN 3 Nagawangi Tasikmalaya yang bernama Dra. Nia Dewi Yuniawati.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian, di antaranya adalah teknik wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan teknik studi dokumentasi dengan menggunakan instrumen kartu data. Data yang diolah dan dianalisis adalah hasil karangan narasi yang ditulis oleh siswa berdasarkan pengalamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Penggunaan Tanda Titik dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Nagawangi

Jumlah persentase kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan narasi siswa kelas V-A adalah sebesar 37,91%. Kesalahan penggunaan tanda titik paling banyak terdapat pada karangan siswa 12 sebanyak 16 kesalahan. Berdasarkan kartu data

penggunaan tanda baca titik dan koma, seluruh bentuk kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan siswa 12 adalah sering tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita. Salah satu kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan siswa 12 terdapat dalam kalimat: *Pada waktu jam 06.00 malam aku makan dulu*

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan siswa 12 menyatakan bahwa ia menyukai pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membuat karangan. Namun, saat ditanyakan hal-hal apa saja yang terdapat dalam karangan, siswa 12 menjawab tidak tahu. Ketika disinggung mengenai tanda baca yang paling sulit digunakan dalam membuat karangan narasi, ia menjawab bahwa paling sulit menggunakan tanda koma. Apabila dibandingkan dengan hasil karangan narasi yang ditulis siswa 12, pernyataan yang diucapkan oleh siswa 12 tidak sesuai karena kesalahan justru paling banyak terjadi pada penggunaan tanda titik. Namun, siswa 12 mengungkapkan bahwa alasan tidak menggunakan titik saat menulis karangan narasi tersebut adalah lupa sehingga banyak sekali akhir dari kalimat berita yang tidak menggunakan tanda titik.

Selanjutnya, kesalahan penggunaan tanda titik terdapat dalam karangan dua orang siswa lainnya, yakni siswa 22 dan siswa 25. Berdasarkan data yang didapatkan dari pedoman analisis penggunaan tanda baca, ternyata tidak ada satu pun tanda titik yang digunakan dengan benar dalam karangan siswa 22 dan karangan siswa 25.

Lebih setengahnya dari karangan yang ditulis siswa 22 tidak dapat dibaca karena huruf, kalimat, dan tulisannya tidak jelas sehingga makna yang terdapat dalam karangan tersebut tidak dapat dimengerti oleh pembaca. Kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan siswa 22 terdapat pada kalimat yang hanya dapat dibaca. Kesalahan tersebut terletak pada kalimat di bawah ini:

*Pada hari Rabu akan ada mabit
danmelaluidari sore sampaydan pagi yang dari pukul :17:00 meyadaanmya*

Pada kalimat pertama, bentuk kesalahannya adalah tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita, sedangkan pada kalimat kedua, bentuk kesalahannya adalah tidak menggunakan titik untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Setelah kata *mabit*, seharusnya menggunakan tanda titik karena kalimat tersebut merupakan kalimat berita.

Kesalahan pada kalimat kedua adalah tidak menggunakan tanda titik pada angka *17:00* yang menunjukkan jam dan menit. Salah satu kaidah penggunaan tanda titik dalam Pedoman EYD adalah digunakan untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Angka *17* menunjukkan jam, sedangkan angka *00* menunjukkan menit. Oleh karena itu, antara angka *17* dan *00* dipisahkan oleh titik untuk menunjukkan waktu.

Pada karangan yang ditulis siswa 25, salah satu kalimat yang terdapat kesalahan penggunaan tanda titik terletak pada kalimat sebagai berikut:

kalau mau ikut. kesananya jam 4 sore

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. Setelah kata *sore*, seharusnya menggunakan tanda titik karena tanda titik digunakan di akhir kalimat berita. Bentuk kesalahan lainnya yang terdapat pada kalimat di atas adalah penggunaan tanda titik untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Hanya terdapat satu kesalahan penggunaan tanda titik dalam bentuk ini yang terdapat pada karangan Ssswa 25.

Kaidah penggunaan tanda baca dalam Pedoman EYD menjelaskan bahwa tanda baca yang digunakan untuk memsiahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya adalah tanda koma bukan tanda titik. Oleh karena itu, penggunaan tanda titik di antara kata *ikut* dan kata *kesananya* adalah salah. Jadi, kalimat di atas seharusnya adalah *Kalau mau ikut, kesananya jam 4 sore.*

Bentuk kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi, di antaranya adalah (a) menggunakan tanda titik di akhir singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata yang ditulis dengan huruf kapital; (b) menggunakan tanda titik sebelum kata penghubung untuk memisahkan anak kalimat yang mengiringi induk kalimatnya; (c) menggunakan tanda titik untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat; (d) menggunakan tanda titik di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat; (e) tidak menggunakan titik untuk memisahkan angka yang menunjukkan jam dan menit; (f) menggunakan tanda titik untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya; dan (g) tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita.

Secara keseluruhan, bentuk kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan siswa kelas V-A yang paling banyak adalah tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita. Jumlah kesalahan tanda titik dalam bentuk tersebut adalah sebanyak 125 kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V-A, yakni Dra. Nia Dewi Yuniawati mengemukakan bahwa pemahaman siswa kelas V-A dalam menggunakan tanda baca belum mencapai 100%, terutama pada tanda koma. Pernyataan tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari kartu data dan pedoman analisis penggunaan tanda baca yang menyatakan bahwa 37,91% tanda baca dari setiap karangan narasi siswa mengalami kesalahan penggunaan tanda titik.

Dra. Nia Dewi Yuniawati juga menambahkan bahwa pembelajaran menulis itu sangat penting karena menulis merupakan sarana untuk mencurahkan ide atau gagasan yang dimiliki siswa yang diwakilkan dengan tulisan. Jadi, pembelajaran menulis perlu dibina dan dipupuk kepada siswa setiap hari. Hal ini, relevan dengan teori yang dikemukakan Resmini, dkk. (2010, hlm. 208) bahwa keterampilan menulis yang harus dibina dan dikembangkan setiap hari untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan menulis yang dilakukan oleh setiap siswa.

Letak Kesalahan Penggunaan Tanda Titik dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Nagarawangi

Kartu data kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma digunakan untuk mendapatkan data jumlah dan letak kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma. Letak kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi adalah 9,42% terletak di tengah kalimat dan 90,58% kesalahannya terletak di akhir kalimat.

Jumlah kesalahan penggunaan tanda titik di tengah kalimat sebanyak 13 kesalahan dari total 138 kesalahan. Bentuk kesalahan penggunaan tanda titik yang terletak di tengah kalimat di antaranya adalah (a) menggunakan tanda titik di akhir singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata yang ditulis dengan huruf kapital, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Sesudah itu saya pergi ke SD. Negeri Nagarawangi* 2. (siswa 2); (b) menggunakan tanda titik sebelum kata penghubung untuk memisahkan anak kalimat yang mengiringi induk kalimatnya, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Pada hari kamis saya diberitahukan oleh bapak guru saya. bahwa hari Jumat akan diadakan mabit.* (siswa 17); (c) menggunakan tanda titik untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *“Hai Feb, nanti sore pukul 17.00 semua murid harus ada di sekolah, karena guru akan mengadakan acara mabit.” seru temanku.* (siswa 8); (d) menggunakan tanda titik di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Pada waktu mengaji pukul 24.00 tengah malam. teman-teman mengamuk gara-gara di ganggu oleh kelas 6.* (siswa 21); (e) menggunakan tanda titik untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului

induk kalimatnya, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *kalau mau ikut kesannya jam 4 sore*. (siswa 25); (f) tidak menggunakan titik untuk memisahkan angka yang menunjukkan jam dan menit, salah satu contoh kesalahannya terdapat pada kalimat: *danmelaluidari sore sampaydan pagi yang dari pukul :17:00 meyadaanmya* (siswa 22).

Kesalahan penggunaan tanda titik di akhir kalimat lebih banyak terjadi daripada kesalahan penggunaan tanda titik yang terletak di tengah kalimat. Jumlah kesalahan tanda titik yang terletak di akhir kalimat sebanyak 125 kesalahan dari total 138 kesalahan. Bentuk kesalahan penggunaan tanda titik di akhir kalimat yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas V-A adalah tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita. Bentuk kesalahan tersebut terdapat dalam 26 karangan dengan jumlah kesalahan sebanyak 125, salah satu contoh kesalahannya terdapat pada kalimat: *Setelah semua anak-anak telah membereskan barang-barangnya masing-masing azan magrib pun tiba* (siswa 1). Dengan kata lain, bentuk kesalahan penggunaan tanda titik di akhir kalimat yang paling banyak terdapat dalam setiap karangan narasi siswa kelas V-A adalah tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang bernama Firda, ia mengemukakan bahwa tanda baca yang sulit digunakan adalah tanda titik karena sering lupa dan bingung saat menggunakannya. Selain itu, Firda menambahkan bahwa ketika ingin menggunakan tanda titik takut tidak berhubungan dengan kalimat berikutnya. Dra. Nia Dewi Yuniawati juga menambahkan bahwa siswa kurang teliti saat menulis karangan narasi sehingga sering terdapat kalimat berita yang tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimatnya.

Pernyataan dari hasil wawancara dengan siswa dan guru sesuai dengan data yang diperoleh dari kartu data tanda baca titik, yakni kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan siswa kelas V-A paling banyak terdapat di akhir kalimat. Namun, data yang dipaparkan di atas tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (1989, hlm. 15) tentang penguasaan. Seharusnya, siswa sudah mampu menggunakan tanda titik di akhir kalimat karena Gorys Keraf menjelaskan bahwa tanda titik merupakan perhentian akhir yang menyatakan akhir dari sebuah tutur atau kalimat.

Kesalahan Penggunaan Tanda Koma dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Nagrarawangi

Jumlah kesalahan penggunaan tanda koma dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagrarawangi ternyata lebih besar dari pada kesalahan dalam penggunaan tanda titik. Data tersebut diperoleh dari hasil pedoman analisis penggunaan tanda baca dengan persentase kesalahan sebesar 69,37%. Apabila dilihat dari segi bentuknya, kesalahan tanda koma yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas V-A paling banyak termasuk ke dalam bentuk kesalahan tidak menggunakan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Data tersebut diperoleh dari tabel bentuk kesalahan penggunaan tanda koma. Sebanyak 174 kesalahan dalam bentuk tersebut terdapat pada karangan narasi siswa kelas V-A.

Kesalahan penggunaan tanda koma paling banyak terdapat dalam karangan narasi siswa 7 dengan jumlah kesalahan sebanyak 30. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa 7, didapatkan data bahwa siswa 7 tidak menyukai karangan narasi karena sulit membuatnya. Ia lebih suka membuat puisi. Siswa 7 lebih suka membuat puisi karena lebih mudah.

Ketika ditanyakan tentang penggunaan tanda baca, siswa 7 menjawab bahwa tanda titik digunakan di akhir kalimat dan tanda koma digunakan di tengah kalimat. Melalui pedoman analisis penggunaan tanda baca titik dan koma, didapatkan data bahwa karangan siswa 7 merupakan karangan yang paling banyak kesalahan dalam menggunakan tanda

koma dari pada tanda titik. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan pernyataan dari siswa 7 yang mengatakan bahwa bahwa paling sulit menggunakan tanda koma karena kaidah penggunaannya terlalu banyak.

Di samping itu, data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Siswa 8, yakni siswa yang memiliki karangan dengan jumlah kesalahan penggunaan tanda koma sebanyak 23. Ia menyatakan bahwa tanda baca yang paling sulit digunakan adalah tanda koma. Melalui pernyataan dari siswa 7 dan siswa 8, memperjelas bahwa tanda baca yang paling sulit digunakan dan paling banyak terdapat kesalahan penggunaannya dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi adalah tanda koma.

Melalui pedoman analisis penggunaan tanda baca diperoleh data bahwa ada tiga orang siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi yang seluruh penggunaan tanda komanya tidak ada yang benar. Ketiga siswa tersebut adalah siswa 22, siswa 15, dan siswa 21. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dari ketiga orang siswa tersebut menyatakan bahwa tanda baca koma merupakan tanda baca yang paling sulit menggunakannya saat menulis karangan narasi.

Jumlah kesalahan penggunaan tanda koma dalam karangan narasi siswa 22 sebanyak tiga kesalahan. Jumlah kesalahan penggunaan tanda koma dalam karangan narasi siswa 15 sebanyak delapan kesalahan dan dalam karangan narasi siswa 21 terdapat sebanyak 16 kesalahan.

Namun, jumlah kesalahan tanda baca koma dalam karangan narasi siswa 22, siswa 15, dan siswa tidak sebanyak kesalahan tanda baca koma dalam karangan narasi siswa 7. Hal ini, dikarenakan karangan narasi dari ketiga siswa tersebut tidak sepanjang karangan narasi yang ditulis oleh siswa 7. Semakin panjang suatu tulisan maka semakin banyak tanda baca yang digunakan.

Dra. Nia Dewi Yuniawati menyatakan bahwa saat menulis karangan, tanda baca koma memang paling sulit digunakan oleh siswa kelas V-A. Pernyataan dari hasil wawancara dengan siswa dan guru sesuai dengan data yang diperoleh dari kartu data tanda baca titik dan koma, yakni kesalahan penggunaan tanda koma lebih banyak terdapat dalam karangan narasi siswa kelas V-A. Selain itu, kesesuaian data di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Nazar (2006, hlm. 131-132) tentang kekeliruan tanda baca dalam kalimat. Nazar menjelaskan bahwa tanda baca yang sering mengalami kekeliruan dalam penggunaannya adalah tanda koma.

Letak Kesalahan Penggunaan Tanda Koma dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Nagarawangi

Letak kesalahan penggunaan tanda koma dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi paling banyak terdapat di tengah kalimat dengan persentase 90,64%, sedangkan kesalahan tanda koma yang terletak di akhir kalimat adalah 9,36%. Data tersebut sesuai dengan hasil kartu data yang memaparkan bahwa jumlah kesalahan tanda koma yang terletak di tengah kalimat adalah 271 dari total 299 kesalahan penggunaan tanda koma. Dengan kata lain, hanya ada 28 kesalahan penggunaan tanda koma yang terdapat di akhir kalimat.

Bentuk kesalahan penggunaan tanda koma di tengah kalimat di antaranya adalah (a) tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat yang bukan seruan atau tanya, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: Anak-anak *“Oh jadi gitu ya pak emangnya kenapa?”* (siswa 3); (b) tidak menggunakan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Pada hari Jumat sekuruh siswa kelas 4, 5, dan 6 pada hari kamis akan diadakan mabit di sekolah Nagarawangi 3* (siswa 6); (c) tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan

kata seru atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan dari kata lain yang terdapat dalam kalimat, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Oh sama* (siswa 14); (d) menggunakan tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang tidak mendahului induk kalimatnya, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *mereka merasa senang dengan acara tersebut, karena baru pertama kali mereka mengikuti acara tersebut* (siswa 28); (e) tidak menggunakan tanda koma sebelum kata dan pada penggabungan yang terdiri atas lebih dari dua unsur, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Seperti mukena, sajadah, quran, buku dan pensil* (siswa 13); (f) tidak menggunakan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *misalnya karpet selimut dan jaket* (siswa 10); (g) tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata tetapi, melainkan, dan sedangkan, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *aku dan teman-teman tertidur tetapi gara-gara kakak kelas 6 yang menggangguku aku jadi terbangun* (siswa 27); (h) tidak menggunakan tanda koma untuk mengapit keterangan tambahan yang terdapat di tengah kalimat, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Pada hari kamis tanggal 26 april 2013 aku memperingati mabit dengan teman-temanku* (siswa 15); (i) tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya, salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *di sana kita akan mengikuti tugas-tugas dari ibu guru* (siswa 20).

Secara keseluruhan, kesalahan penggunaan tanda koma yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi paling banyak terdapat di tengah kalimat. Sebaliknya, kesalahan penggunaan tanda koma di akhir kalimat lebih sedikit. Bentuk kesalahan penggunaan tanda koma di akhir kalimat adalah menggunakan tanda koma di akhir kalimat berita. Salah satu contoh kesalahannya terdapat dalam kalimat: *Waktu pagi kemudian saya dan teman-teman dari kelas 4, 5, dan 6 bersama SD Nagarawangi 2 bermain permainan di lapang bersama senam*, (siswa 24).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa 26, yakni salah seorang siswa yang dalam karangannya terdapat kesalahan penggunaan tanda koma di akhir kalimat mengemukakan bahwa ia bingung menggunakan tanda koma karena kaidahnya yang terlalu banyak. Dra. Nia Dewi Yuniawati menjelaskan bahwa belum seluruhnya siswa kelas V-A bisa memahami dan menggunakan tanda baca, terutama pada tanda koma. Beliau juga menambahkan bahwa banyak sekali kaidah penggunaan tanda koma sehingga siswa sering lupa dan kebingungan dalam menggunakannya. Pernyataan dari guru kelas V-A tersebut mempertegas bahwa tanda koma merupakan tanda baca yang belum dipahami oleh siswa kelas V-A saat menulis karangan narasi.

Pernyataan dari hasil wawancara dengan siswa dan guru sesuai dengan data yang diperoleh dari kartu data tanda baca, yakni kesalahan penggunaan tanda koma lebih banyak terletak di tengah kalimat. Selain itu, kesesuaian data di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Nazar (2006, hlm. 131-132) tentang kekeliruan tanda baca dalam kalimat. Nazar menjelaskan bahwa tanda baca yang sering mengalami kekeliruan dalam penggunaannya adalah tanda koma. Kekeliruan tersebut terdapat dalam lima aspek yang seluruhnya terletak di tengah kalimat.

Penyebab Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik dan Koma dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Nagarawangi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi, di antaranya adalah (a) rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran karangan yang terintegrasi dengan pembelajaran tanda baca; (b) daya ingat siswa yang berbeda-beda sehingga banyak siswa yang lupa menggunakan

tanda baca saat menulis karangan narasi; (c) fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang kurang memadai; (d) lingkungan sekitar yang tidak kondusif untuk belajar; (e) kaidah penggunaan tanda koma yang terlalu banyak sehingga membingungkan siswa; (f) waktu belajar yang tidak cukup sehingga terburu-buru; (g) siswa belum bisa membedakan antara anak kalimat dengan induk kalimat; (h) kebiasaan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran dan hanya mengerti saat belajar di dalam kelas saja; (i) kurangnya tingkat ketelitian siswa. Faktor penyebab kesulitan tanda baca titik dan koma tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dalyono (2005, hlm. 55-70). Ahmadi & Supriyono (2004, hlm. 77-96), dan Purwanto (2007, hlm. 55-57) tentang penyebab kesulitan belajar anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan narasi siswa kelas V-A SDN 3 Nagarawangi adalah sebesar 37,91 %. Letak kesalahan penggunaan tanda titik dalam karangan narasi siswa adalah 9,42% terletak di tengah kalimat dan 90,58% kesalahannya terletak di akhir kalimat. Kesalahan penggunaan tanda titik paling banyak terdapat di akhir kalimat dengan bentuk kesalahan tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita.

Kesalahan penggunaan tanda koma dalam karangan narasi siswa kelas V SDN 3 Nagarawangi Tasikmalaya adalah sebesar 69,37%. Jika dibandingkan, kesalahan penggunaan tanda koma lebih banyak daripada kesalahan penggunaan tanda titik. Letak kesalahan penggunaan tanda koma dalam karangan narasi siswa adalah sebesar 90,64 % terletak di tengah kalimat, sedangkan 9,36% terletak di akhir kalimat. Kesalahan penggunaan tanda koma yang paling banyak terletak di tengah kalimat dengan bentuk kesalahan tidak menggunakan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat.

Faktor penyebab kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi siswa, di antaranya adalah (a) rendahnya minat dan motivasi; (b) daya ingat siswa yang berbeda-beda; (c) fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang kurang memadai; (d) lingkungan sekitar yang tidak kondusif; (e) kaidah penggunaan tanda koma yang terlalu banyak; (f) waktu belajar yang tidak cukup sehingga terburu-buru; (g) siswa belum bisa membedakan anak kalimat dengan induk kalimat; (h) kebiasaan siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran dan hanya mengerti saat belajar di dalam kelas saja; (i) kurangnya tingkat ketelitian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, E.Z. & Tasai, S.A. (2006). *Cermat berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Cahyani, I. & Hodijah. (2007). *Kemampuan berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Dalyono, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Keraf, G. (1989). *Komposisi*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- . (2010). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Nazar, Noerzisiswa 25 A. (2006). *Bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah*. Bandung: Humaniora.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas Republik Indonesia. (2004). *Pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Bandung: Penerbit M2S Bandung.
- Resmini, N., Churiyah, Y., & Sundori, N. (2010). *Membaca dan menulis di SD teori dan pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.